

PERAN USTADZ TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DINIYAH TAKMILIAH ADZ-DZIKRO

Adinda Religia Assyifa Bulefard¹, Ansori², Prita Kartika³

^{1,2,3} IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

¹ adindareligia2001@gmail.com, ²ansoryalb@ikipsiliwangi.ac.id, ³pridak2@gmail.com

Received: Agustus, 2023; Accepted: Januari, 2025

Abstract

At the age of 13-15 years, adolescents occupy a higher level of education than before. Increasing age and hormonal changes in adolescents, will experience many changes in emotional or ego control for these adolescents. With the emotional changes experienced by adolescents aged 13-15 years there will be concerns about deviant behavior. By using characteristic theory through the role of ustadz at Diniyah Takmiliyah Awaliyah Adz-Dzikro this can be overcome through Islamic religious education for students who are interested in taking part in learning at that place. So the researchers analyzed these problems using qualitative research methods with a descriptive approach, as well as the instruments used were observation and interviews. As for the subjects of the research were 2 ustadz and 2 students participants of the research results. This maximizes the ustadz to provide an understanding of the characteristics of students at the age of 13-15 years.

Keywords: Role of Ustadz, Character, Santri

Abstrak

Di usia 13-15 tahun remaja menempati tahap pendidikan satu jenjang lebih tinggi dari sebelumnya. Bertambahnya usia dan perubahan hormon pada remaja, akan banyak mengalami perubahan pada emosional atau pengendalian ego bagi remaja tersebut. Dengan perubahan emosional yang dialami remaja usia 13-15 tahun akan timbul kekhawatiran pada tingkah laku yang menyimpang. Dengan menggunakan teori karakteristik melalui peran ustadz pada Diniyah Takmiliyah Awaliyah Adz-Dzikro hal ini dapat diatasi melalui pendidikan agama islam untuk santri yang berminat mengikuti pembelajaran ditempat tersebut. Maka peneliti menganalisis permasalahan tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, begitu pula instrument yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah 2 orang ustadz dan 2 orang santri sebagai partisipasi dari hasil penelitian tersebut. Hal ini memaksimalkan ustadz untuk memberikan pemahaman mengenai karakteristik kepada santri usia 13-15 tahun.

Kata Kunci: Peran Ustadz, Karakter, Santri

How to Cite: Bulefard, A.R.A, Ansori & Kartika, P. (2025). Peran Ustadz Terhadap Pembentukan Karakter Santri Diniyah Takmiliyah Adz-Dzikro. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (1), 29-41

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter, seperti dalam jurnal Subianto (2013) mengatakan bahwa, pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan membentuk latihan, jadi pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Hal ini berdasar pada pasal 31 ayat 3 UUD 1945 yang berisi, (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Namun, pada fenomena saat ini yang sering kita jumpai tingkah laku yang tidak diinginkan dari seorang warga belajar. Salah satu contohnya, kurang kesadaran dalam ber-etika yang menjadi nilai karakter pada usia remaja sekolah menengah pertama. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), usia siswa pada tingkat SMP di Indonesia berkisar antara 13-15 tahun. Siswa yang berusia 13-15 tahun dalam tahap perkembangan berada di masa remaja (Afifah, I., & Sopiany, 2017)

Di usia 13-15 tahun remaja menempati tahap pendidikan satu jenjang lebih tinggi dari sebelumnya. Bertambahnya usia dan perubahan hormon pada remaja, akan banyak mengalami perubahan pada emosional atau pengendalian ego bagi remaja tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata ego adalah rasa sadar akan diri sendiri. Arti lainnya dari ego adalah konsepsi individu tentang dirinya sendiri. karenanya usia ini warga belajar di didik untuk dapat mengetahui suatu hal yang baik dan yang tidak baik dilakukan.

Namun pada kenyataannya warga belajar sekolah menengah pertama yang tinggal di desa margahayu selatan RW 03 sebagiannya tidak memenuhi tingkah laku yang beretika. Mereka cenderung memiliki perilaku yang arogan, seperti yang dikatakan oleh salah satu warga desa Margahayu Selatan RW 03 dengan inisial A mengakatan “sering kali anak-anak usia smp berkata kasar saat bermain bersama teman-temannya, tidak mengucapkan salam ketika memasuki ruangan, entah saat main kerumah teman atau bahkan pulang kerumahnya sendiri, memotong perkataan lawan bicara, membantah perkataan orang tua, atau bahkan menimbulkan suara berisik pada malam hari yang dapat mengganggu tetangga”. dalam kutipan tersebut dapat diketahui bahwa kurangnya kepekaan anak usianya untuk lebih memperhatikan etika dalam berperilaku.

Para orang tua sangat mengkhawatirkan hal ini dapat mengakibatkan perilaku berkepanjangan dan dapat menimbulkan suatu kejadian yang tidak diinginkan. Seperti kasus yang terjadi pada laman berita detik.com dengan tagline “Viral Video 'Guru Di-bully Murid', KPAI: Itu Perilaku Tak Santun”. dalam artikelnya secara singkat Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menanggapi video viral sekumpulan murid yang mengepung gurunya dan seolah saling tendang di dalam kelas di sebuah SMK swasta di Jawa Tengah. KPAI menyayangkan tindakan sekumpulan murid itu meskipun itu hanya 'guyonan' atau bercanda. Kasus ini menjadi salah satu keresahan bagi pendidikan di seluruh Indonesia, bukan hanya kasus pembullying dan ketidak sopanan para siswa, namun hal ini dianggap merugikan pihak-pihak terkait, terkhusus sekolah itu sendiri.

Oleh sebab itu, pada proses pendewasaan remaja, diperlukan peran penting dalam pengawasan dan pendidikan yang dapat membentuk karkater dalam beretika. Berdasarkan pada UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka, pendidikan non-formal sekiranya dapat membantu dalam peran pembentukan karakter. Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir, diselenggarakan di luar pendidikan persekolahan, secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar di dalam mencapai tujuan belajar (Combs, 1974). Karena, selain daya dan upaya para orang tua di desa Margahayu Selatan RW 03 dalam mendidik karakter sang anak di lingkungannya, saat ini orang tua juga merasa terbantu dengan adanya Diniyyah Takmiliyah Adz-dziro (PKBM Islam). Dalam jurnal Suci Rahmaida Sihombing et al., (2023) PKBM adalah suatu lembaga

dengan berbagai kegiatan pembelajaran di masyarakat yang diarahkan untuk pemberdayaan potensi dalam menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi, dan budaya (Kemdikbud, 2017; Engchun, dkk., 2018). Orang tua mempercayai pendidikan karakter tersebut dapat membantu anak-anaknya untuk belajar lebih, tentang bersikap dan berperilaku yang baik, dengan hal ini orang tua mulai memberikan sekolah tambahan kepada sang anak, tidak hanya memberikan kualitas pendidikan agama yang lebih baik namun juga dapat memberikan perkembangan terhadap karakter sang anak. Dalam hal ini kepercayaan orang tua mengarah pada peranan ustadz dalam memberikan pendidikan, khususnya pembentukan karakter untuk anak-anak mereka, yang belajar di Diniyyah Takmiliah Adz-dzikro. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada peran ustadz terhadap pembentukan karakter santri Diniyyah Takmiliah Adz-Dzikro.

LANDASAN TEORI

Peran Ustadz

Pengertian peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan” (Buton et al., 2022). Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Soerjono Soekanto (2002:243) yang mengatakan peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan , maka ia menjalankan suatu peranan (Djukisana, 2018). Selain itu di KBBI juga menyebutkan peranan merupakan tingkah seorang pemain yang memiliki sifat yang mampu menghasilkan dan menggerakkan sesuatu hal yang baik ke dalam sebuah peristiwa.

Ustadz /ustadzah adalah pendidik atau guru. Ustadz/ustadzah merupakan sosok yang membentuk dan membimbing ilmu tentang agama, atau seputar pengetahuan Islam (Imamah & Saparuddin, 2020). karena ustadz/ustadzah merupakan orang yang dipercaya oleh para santri khususnya dan masyarakat pada umumnya, karena ketokohnya sebagai figur pendakwah yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran agama islam serta memiliki kepribadian yang islami (Syahlaini, 2016).

Maka jika diambil garis besar dari penjelasan diatas peran ustadz ialah suatu kedudukan yang memiliki hak dan kewajiban untuk mendidik dalam bentuk membimbing pengetahuan ilmu agama yang dipercaya dapat menjadikan sesuatu lebih baik dan terarah. Ponorogo (2021) mengutip dari Sarlito Wiraman dalam karya tulisnya menurut Biddle dan Thomas membagi istilah dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut adalah :

1. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut.
3. Kedudukan orang-orang dan perilaku.
4. Kaitan antara orang dan perilaku

Pembentukan Karakter

Kata “Pembentukan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Sedangkan menurut istilah, kata “Pembentukan” diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktivitas rohani atau jasmani. Oleh karena itu, pembentukan adalah bagaimana seluruh komponen yang ada di dalam lingkungan sekitar menjadikan seseorang ber-tingkah laku keagamaan sesuai dengan yang dilihat dan perbuat di lingkungan sekitarnya (Kusuma, 2018). Menurut Depdikbud Pembentukan adalah proses/usaha yang

dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik, mendirikan supaya lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna (Setiyowati, 2020).

Menurut bahasa (etimologi) kata karakter berasal dari Bahasa Latin Kharakter, kharassein, dan kharax. Dalam bahasa Yunani character berasal dari atau charassein, yang berarti “membuat tajam” dan “membuat dalam.” Dalam bahasa Inggris disebut character dan dalam bahasa Indonesia menjadi kata karakter (Fathurrochman & Apriani, 2017). Sedang para ahli menyebutkan, karakter itu identik dengan akhlak. Sehingga karakter dapat diartikan sebagai wujud dari nilai nilai perilaku manusia yang universal, serta meliputi seluruh aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia sesama manusia (*hablu minannas*) maupun hubungan manusia dengan Tuhan (*hablu minallah*) (Muis, 2017).

Menurut Darma, dkk dalam artikelnya yang berjudul Kajian Teori dan Praktek di Sekolah mengatakan pembentukan karakter dalam dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter, definisi pendidikan karakter adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya” (Yunarti, 2014).

Santri

Santri adalah seorang murid (peserta didik) yang sedang melakukan proses pendidikan di sekolah islam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius (Dr. Vladimir, 2014).

Karakter kelima yang menonjol pada diri santri adalah harapan. menurut Nashori (2011) indikator-indikator dari karakter harapan adalah (a) mengharapkan yang terbaik untuk masa depan dan berusaha untuk mewujudkannya, (b) yakin dan percaya bahwa nasib bisa berubah dan masa depan yang baik bisa dicapai, dan (c) memiliki pandangan yang positif.

Menurut Choli (2019)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif Kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara yang merupakan percakapan yang dimaksudkan untuk menggali informasi tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak, ialah pewawancara dan yang terwawancara. Peneliti percaya bahwa salah satu metode ini dapat membantu menggali informasi secara deskriptif. Berdasarkan pengalaman, fakta dan opini yang dirasakan oleh narasumber (terwawancara).

Sedangkan untuk instrumen penelitian lainnya adalah Observasi yang merupakan pengamatan langsung dilapangan terhadap subjek maupun objek peneliti, lingkungan, dan keadaan dilapangan. Peneliti akan melakukan pengamatan terhadap perilaku, sikap, dan karakter sasaran. Juga mengamati secara langsung peran ustadz dalam pembentukan karakter terhadap santri. Observasi merupakan tahapan awal menuju fokus perhatian lebih luas yaitu observasi partisipan, hingga observasi hasil praktis sebagai sebuah metode dalam kapasitasnya sendiri-sendiri. Observasi ini dapat dilacak pada kemapanan akar teoretis metode interaksionis

simbolik, karena dalam mengumpulkan data, peneliti sekaligus dapat berinteraksi dengan subjek penelitiannya. Observasi kualitatif digunakan untuk memahami latar belakang dengan fungsi yang berbeda antara yang objektif dan interpretatif.

Lokasi yang diambil untuk penelitian ini berada di Jl. Terusan Kopo, Gg. H. Sobandi Desa Margahayu Selatan, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Penulis mengambil lokasi tersebut karena sesuai dengan keinginan dan kebutuhan permasalahan yang diangkat. Yaitu, pembentukan karakter terhadap santri remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah melakukan penelitian berdasarkan data lapangan yang telah disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, berikut ini hasil penelitian mengenai Peran Ustadz Terhadap Pembentukan Karakter Santri DTA Adz-Dzikro. Hasil penelitian ini disampaikan oleh beberapa narasumber yang dapat memberikan informasi, data, dan fakta dilapangan, yaitu 2 orang Ustadz dan 2 Orang Santri yang dapat mendukung peneliti agar dapat mendeskripsikan hasil penelitian dengan baik.

Pemilihan narasumber tersebut adalah hasil pertimbangan dan kebutuhan dari berbagai pihak DTA Adz-Dzikro dan Peneliti sendiri. Data ini diperoleh peneliti dari pengamatan secara langsung dan hasil wawancara dengan narasumber terkait. Namun karena adanya kesamaan pernyataan dari berbagai narasumber, maka peneliti menarik garis besar yang narasumber sampaikan dalam bentuk data dengan perwakilan pernyataan yang lebih mendetail. Berikut hasil deskripsi yang diambil untuk mewakili jawaban dari beberapa pihak :

1. Upaya ustadz memberikan pendidikan karakter pada santri

Ustadz Agus Mursyid mengatakan “Dalam memberikan pendidikan karakter santri, yang terutama diberikannya pemahaman tentang ke-ilmuan berbentuk pengajaran, setelah itu di aplikasikan melalui kegiatan-kegiatan yang sifatnya bimbingan. Disamping keilmuan, yang pertama, mengaji dipelajari dan langsung diterapkan. Yang kedua dari sisi akhlaq (kegiatan ibadah), seperti menyuruh shalat dan menyuruh berbuat yang baik, itu perlu dilaksanakan. Semua yang disampaikan ustadz sifatnya integral, bukan hanya kewajiban untuk menyampaikan, namun juga membina dan mengawasi santri-santri. Bukan hanya pada ruangan kelas, tapi hal tersebut juga disampaikan diluar kelas. Karna mempelajari ilmu islam bukan seperti mempelajari pelajaran matematika yang hanya bisa dikoreksi saat pembelajaran berlangsung, tapi ini sudah masuk kepada masalah karakter. Bukan hanya pemahaman, namun perlu pengamalan, seperti berikut:

- a) Mereka dididik dan dilatih dengan kegiatan-kegiatan positif yang diselenggarakan madrasah
- b) Mereka dididik dan dilatih juga pada kegiatan diluar madrasah.
Hal tersebut sangat integral dapat dilakukan oleh guru dan orang tua. Agar santri menjadi orang yang soleh dan solehah.”
Menurut ustadzah Idah, pendidikan karakter diberikan dengan:
 - a) Memberikan conoth atau tauladan yang baik kepada murid-muridnya
 - b) Membuat tata tertib
 - c) Memberikan apresiasi/penghargaan kepada murid yang menaati peraturan
 - d) Bersikap jujur dan terbuka.

2. Metode yang ustadz gunakan untuk membentuk karakter santri

Menurut ustadz Agus, adanya metode secara khusus, mengacu pada kurikulum yang dilaksanakan dan pelatihan secara verbal, juga melalui Al-Qur'an. Adapun metode tersebut, ialah:

- a) *sima'i* (mendengar dan melatih)
- b) bermain peran (memberikan contoh dalam hal ibadah)
- c) ceramah
- d) Tanya jawab
- e) Kegiatan praktik (gerakan)
- f) Demonstrasi
- g) Penugasan (hapalan)

Metode-metode tersebut tetap dalam pengawasan ustadz/ustadzah. Menurut ustadz Idah, metode yang diberikan, seperti:

- a) Metode mengajarkan kepada santri untuk berkarakter yang baik
- b) Metode keteladan (memberikan contoh yang baik)
- c) Metode diskusi dilakukan agar santri bisa aktif berbicara
- d) Metode bercerita.

Menurut para ustadz/ustadzah pembimbingan ustadz kepada santri secara garis besar menurut para ustadz DTA Adz-Dzikro, melakukan pembimbingan dengan melakukan pengembangan bakat santri dengan baik. Serta dilakukannya pembiasaan di madrasah untuk saling menyayangi, tolong menolong dan saling menghargai dengan sesama temannya. Tidak lupa untuk mengajarkan sopan santun, memberikan teladan yang baik, dan selalu menyisipkan pesan moral dalam setiap pembelajaran.

3. Upaya ustadz memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap pembentukan karakter santri.

Ustadz Agus dan Idah mengatakan, "para ustadz memberikan bimbingan kepada santri melalui pembiasaan kasih sayang, tolong menolong dan rasa saling menghargai dengan sesama. Tidak lupa untuk mengajarkan sopan santun, memberikan teladan yang baik dan selalu menyisipkan pesan moral disetiap pembelajaran. Sedangkan untuk pengawasan terhadap santri, dilakukannya melalui pembelajaran tatap muka dimadrasah, melalui teman sebaya-nya, dan melalui pendekatan terhadap orang tua santri. Ustadz/ustadzah pun memiliki nilai-nilai karakteristik untuk membimbing dan mengawasi santri sebagai seorang muslim, hal tersebut juga ditanamkan serta diberikan tauladan sebagaimana mestinya, nilai karakteristik tersebut meliputi:

- a) Jiwa ke-ikhlasan
- b) Jiwa kesederhanaan
- c) Jiwa ukhuwah
- d) Jiwa ber-etika
- e) Jiwa berdikari.

4. Problematika yang sering terjadi dalam proses pembentukan karakter

Menurut ustadz Agus "kendala dalam pendidikan karakter pada zaman ini cukup banyak. Disetiap tempat ditemukan kendala, seperti dimadrasah, dilingkungan luar, dan pada lingkungan rumah. Dalam hal ini, muncul faktor-faktor kendala, sebagai berikut:

a) Munculnya teknologi *Handphone* (gadget)

Sebetulnya penggunaan gadget adalah hal yang manusiawi, namun yang dikhawatirkan orang tua juga dapat tertipu dengan hal yang dilakukan anaknya. Seperti contoh, tidak tau apa yang dilakukan anaknya ketika bermain *handphone* di kamar secara tertutup.

b) Sosialisasi dengan lingkungan luar

Bukan membedakan orang yang mengaji dan tidak mengaji, namun hal ini dapat menjadi pengaruh lebih cepatnya seorang manusia terbawa dalam kondisi lingkungan daripada membawa.

c) Kendala bagi madrasah Adz-Dzikro.

Karna perbedaan lembaga pendidikan islam ini dengan pondok pesantren membuat para ustadz terbatas untuk memantau perkembangan santri. Maka perlunya kesabaran.

d) Orang tua

Informasi yang ustadz dapatkan mengenai latar belakang orang tua santri, ada yang sangat memahami agama islam, ada pula yang hanya sekedar ikut-ikutan. Dan terdapat orang tua dengan pendidikan cukup dan tidak, hal ini membuat tujuannya ustadz dan orang tua kadang memunculkan hal yang berbeda. Hal ini mengakibatkan, tidak sedikitnya orang tua yang hanya menyuruh anaknya mengaji saja, tanpa adanya komunikasi dengan ustadz mengenai perkembangan anaknya. padahal secara kebutuhan karakter dukungan moril dari orang tua sangat dibutuhkan.”

Menurut ustadzah Idah, problematik yang dirasakan, ialah:

- a) Kebiasaan santri yang dimanja orang tuanya dirumah, membuat santri berada pada zona nyamannya
- b) Santri merasa kurang percaya diri
- c) Santri acuh dalam pembelajaran dikelas
- d) Orang tua santri yang kurang menerima jika anaknya melakukan kesalahan

5. *Solusi untuk faktor penghambat pembentukan karakter santri*

Menurut ustadz Agus “dari kendala tersebut, para ustadz jadi lebih memperhatikan setiap kali pertemuan pembelajaran selalu disampaikan nasihat dan wasiat, seperti masalah pergaulan dan masalah kedisiplinan.

Menyampaikan pendidikan karakter pada santri itu terintegrasi dalam semua pelajaran, walaupun adanya pelajaran fiqih, pendidikan karakternya tetap disampaikan melalui ibadah, melalui keyakinan dan ketauhidan, melalui pembelajaran membaca Al-Qur’an. Dari mulai cara baca, cara gerak, cara duduk dan sebagainya itu diajarkan.

Dan kendala dari luar lingkungan juga keluarga, tetap dihimbau untuk saling memperhatikan. Karna upaya yang dilakukan ustadz, akan kecil makna dan tujuan yang akan sampai untuk membentuk karakter santri jika tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitar santri.”

Menurut ustadz Idah, perlunya penegasan kepada santri untuk masalah pembentuka karakter, seperti memberikan hukuman/sanksi kepada santri yang melakukan pelanggaran.

6. Rencana kedepan ustadz untuk meningkatkan kualitas madrasah.

Menurut ustadz Agus “rencana kedepan untuk meningkatkan kualitas madrasah ini ditinjau dari segala segi penyelenggaraan, diantaranya adalah :

a) KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)

Syarat KBM itu, adanya guru, adanya murid, adanya tempat, adanya materi (kurikulum kementerian agama dan kurikulum penyelenggara).

b) MULOK (Muatan Lokal)

Muatan lokal, hal ini diharapkan dapat membuat santri bisa membaca Al-Qur’an, bias beribadah dengan baik dengan pengaplikasiannya, dan bias memunculkan nilai-nilai positif untuk diri dan lingkungannya”.

7. Dampak/perbedaan yang dirasakan santri ketika adanya peran ustadz di madrasah (kebiasaan yang berubah).

Perilaku santri mulai memiliki perubahan setelah mengikuti pembelajaran dan pemberian pemahaman oleh ustadz. Diantaranya:

- a) Saat santri belum mengenail Adz-Dzikro, santri sering bermalas-malasan. Setelah santri mengamalkan pemahaman yang diberikan ustadz, santri lebih rajin dan bersemangat.
- b) Setelah adanya pembelajaran di madrasah, santri yang awalnya tidak memahami Al-Qur’an, karna seringnya melakukan pengajian, maka perlahan santri mengerti cara membaca, mengerti hukum tajwid dan cukup memahami makna dari ayat-ayat Al-Qur’an.
- c) Awalnya santri belum memahami perilaku baik, setelah diberikannya pemahaman, santri dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.
- d) Santriwati Adz-Dzikro juga saat ini mulai memakai hijab, baik itu dilingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah mereka.
- e) Santri juga sudah terbiasa dengan melakukan shalat tepat waktu
- f) Santri sudah cukup memahami Al-Qur’an.

Pembahasan

Sebagaimana hal tersebut dilakukan secara observasi, dimana pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti dapat menghasilkan sebuah pembahasan yang berkaitan dengan kondisi yang ada pada DTA Adz-Dzikro, peneliti telah melakukan observasi dengan mengikuti dan memperhatikan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh Diniyah Takmiliyah Adz-Dzikro.

1. Pendidikan Karakter

Menurut Saepuddin (2019), sebenarnya pendidikan karakter telah lama menjadi inti dari ajaran Islam. Kehadiran Rasulullah Muhammad saw diutus ke dunia ini untuk menjadi contoh dan suri tauladan bagi para pengikutnya khususnya, dan bagi umat manusia pada umumnya. Karenanya, tingkat keislaman seseorang juga diukur dari karakter yang dimilikinya.

Metode yang digunakan DTA Adz-Dzikro adalah metode yang telah dipertimbangan dan diselaraskan dengan tujuan yang dicapai sesuai visi dan misi madrasah. Namun jika adanya keragaman metode melalui bimbingan teori maupun praktik yang digunakan oleh para ustadz, itu dikembalikan pada pemahaman tingkatan kemampuan usia santri. Karna dipercaya akan lebih dipahami. Hal ini sesuai dengan pendapat Ansori (2014), metode penyampaian materi dengan sistem tauladan pendidik/ustadz merupakan sistem pengajaran yang sangat sesuai

dengan pola quantum learning, bahwa mengajar dengan menggabungkan kemampuan visual dan audio dapat lebih cepat dipahami dalam benak siswa atau santri.

Bimbingan yang digunakan pada santri atas dasar kesepakatan dari berbagai pihak, seperti, orang tua dan teman sebaya. Karna bimbingan dan pengawasan yang dilakukan ustadz tidak semata-mata pada saat pembelajaran didalam kelas saja, melainkan diluar kelas secara verbal.

2. Nilai-nilai karakter Islam

a) Jiwa Keikhlasan

Dalam hal ini santri diajarkan jiwa keikhlasan dengan nilai penanaman dan tauladan yang dilakukan oleh ustadz, hal ini masuk kedalam penanaman pendidikan agama islam. Bahwasannya setiap muslim disunnahkan untuk mengikuti karakter Rasul yang ber jiwa ikhlas. Jiwa ikhlas Rasul tertera pada hadits:

إِنَّمَا يَنْصُرُ اللَّهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِضَعْفِهَا : بِدَعْوَتِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ وَإِخْلَاصِهِمْ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menolong umat ini dengan orang-orang yang lemah dengan do'a, shalat dan keikhlasan mereka." (HR Nasa'i, 6/45)

b) Jiwa kesederhanaan

Jiwa Kesederhanaan diajarkan oleh para ustadz DTA Adz-Dzikro kepada santri dengan cara yang sederhana pula, hal ini dilakukan agar santri terbiasa dengan gaya sederhana sebagai seorang muslim. Seperti pada hadits berikut:

Abu Umamah Iyash bin Tsa'labah al-Anshariy al-Haritsy RA berkata, "Pada suatu hari Rasulullah SAW membicarakan masalah dunia. Kemudian, Rasulullah SAW bersabda, 'Apakah kalian tidak mendengar? Apakah kalian tidak mendengar? Sesungguhnya kesederhanaan itu bagian dari iman, sesungguhnya kesederhanaan itu sebagian dari iman.'" (HR Abu Daud).

c) Jiwa Ukhuwah

DTA Adz-Dzikro menanamkan jiwa ukhuwah terhadap santri, hal ini dilakukan agar santri senantiasa menjadi muslim yang saling sayang menyayangi, saling menghormati satu sama lain, karena pada hakikatnya, sesama muslim itu bersaudara. Seperti yang tertera pada Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 103 :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Yang artinya, "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah kamu akan nikmat Allah kepadamu, ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah akan mempersatukan kamu lalu menjadikan kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."

d) Jiwa Ber-etika

Penanaman etika pada sebuah pendidikan sangat perlu diterapkan. Jiwa ber-etika adalah jiwa yang dapat membawa seseorang menjadi pribadi yang lebih baik. Karna tingkah laku seseorang dilihat dari bagaimana cara ia menyikapi sesuatu.

Jiwa ber-etika juga ditanamkan oleh para ustadz Adz-Dzikro untuk menjadikan santri terbiasa dengan keadaan dan kondisi ketika ia sedang berada dimapaun dan dengan siapapun.

Menurut Baharudin Salam (2012), istilah lain dari etika, biasanya digunakan kata: moral, susila, budi pekerti, akhlaq (Lisdianti, 2019). Berdasarkan dalam Al-Qur'an, mengenai muslim yang ber-akhlaq:

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

Artinya: “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia,” (QS Al-Baqarah: 83).

e) Jiwa Berdikari

Penanaman Jiwa Berdikari adalah salah satu pembentukan karakter yang dilakukan secara tegas dalam pengawasan, namun santri dibiarkan untuk menentukan pilihannya sendiri. Dalam hal ini ustadz berperan sebagai pembimbing dan pengawas tanpa ikut andil dalam pengambilan keputusan dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Sebab itu salah satu menjadikan mereka merasa dihargai, diapresiasi, dan dipercaya. Namun keputusan tersebut tetap pada garis hadits:

خير الناس أنفعهم للناس

”Rasulullah Saw bersabda, ‘Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. **Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.**” (HR. Thabrani dan Daruquthni).

3. *Problematika dan solusi yang terjadi saat pembentukan karakter*

Problematika yang terjadi ketika proses pembentukan karakter dirasakan dari berbagai kondisi dan lingkungan. Seperti, lingkungan teman sebaya, lingkungan rumah, bahkan lingkungan dimadrasah sendiri. Hal tersebut didukung oleh karakter santri yang cukup berbeda-beda, keberagaman yang dijumpai oleh santri sangat mempengaruhi sikap dan tingkah laku pada santri.

Madrasah merasa masih memiliki keterbatasan waktu dalam bimbingan dan pengawasan terhadap santri, karna madrasah DTA Adz-Dzikro bukan bentuk sekolah pondok pesantren sebagaimana umumnya. Madrasah DTA Adz-Dzikro hanya sebuah lembaga yang membantu memberikan pendidikan tambahan mengenai pendidikan agama islam yang jam pembelajarannya tidak mengganggu sekolah formal para santri. Maka keterbatasan waktu membuat madrasah kurang maksimal dalam memberikan bimbingan dan pengawasan pada santri.

Sedangkan kendala/hambatan yang ada pada lingkungan luar madrasah, adalah alah satu pengaruh yang kuat untuk pembentukan karakter. Karnanya, sebuah lingkungan luar terlalu luas untuk santri yang berusaha menjadi muslimin asing sebagaimana islam hadir. Pada era globalisasi ini telah terjadi perkembangan yang sangat pesat, dimulai dari gaya pergaulan di masa kini, hingga pada teknologi yang semakin berkembang. Pergaulan yang kita kenal saat ini cenderung mengikuti pergaulan budaya barat. Hal tersbeut dapat memperngaruhi tingkah laku santri melalui teman sebayanya. Serta semakin canggih suatu teknologi dan menjadi pengaruh yang mengglobal didunia. Salah satu teknologi yang hampir semua orang miliki ialah

'gadget'. Melalui gadget yang didalamnya terdapat akses internet dengan fitur-fitur lengkap dapat membantu penggunanya mengakses situs dalam negeri maupun hingga keluar Negara.

Menurut Mulyono & Ansori, (2020) Perkembangan teknologi informasi yang pesat saat ini, berdampak pada semakin mudahnya masyarakat dapat mengakses beragam informasi yang dibutuhkan. Namun demikian membutuhkan kemampuan untuk mencari sumber yang bermutu, mengelola data informasi yang ada dan memilah sumber informasi untuk dimanfaatkan dalam peningkatan kualitas kehidupan itu sendiri, termasuk pemberdayaan masyarakat.

Namun dibalik itu semua, santri perlu pendidikan utama dari sejak dalam kandungan hingga ia dilahirkan ke dunia. Yaitu, pendidikan informal (lingkungan keluarga). Masih banyak orang tua yang belum paham arti dari pendidikan informal yang dibangun ketika sang anak masih dalam kandungan hingga ia dilahirkan. Padahal dimulai dari lingkungan keluarga-lah karakter seseorang dibangun. Hal ini menjadi faktor utama kendala yang dialami ustadz ketika berusaha membentuk karakter santri. Masih banyak orang tua yang tidak mengerti dengan peraturan yang ditegakkan oleh madrasah. Salah satu contoh, adanya orang tua yang tidak terima, ketika anaknya melanggar suatu peraturan dan mendapat sanksi dari pihak madrasah. Padahal ustadz ingin melakukan yang terbaik untuk membentuk karakter santri melalui peraturan yang disepakati bersama.

Sebagai solusinya, ustadz memberikan pemahaman dan edukasi terhadap santri itu sendiri, terhadap teman sebaya santri yang berada di lingkungan madrasah untuk saling menjaga satu sama lain, juga pertemuan dengan orang tua santri, dengan membuat bimbingan dan konseling terhadap pembentukan karakter dan penyampaian cara ustadz untuk membimbing dan mengawasi santri.

Terlepas dari hal tersebut, DTA Adz-Dzikro juga memiliki rencana kedepan yang lebih baik untuk meningkatkan kualitasnya. Akan adanya peningkatan dari segi penyelenggaraan melalui pembelajaran KBM dan Muatan Lokal yang dipercaya akan menjadi penunjang pembelajaran yang lebih baik.

4. Dampak yang dirasakan santri

Peran ustadz dikatakan telah berpengaruh, ketika santri mengalami perubahan yang cukup menonjol. Para ustadz percaya bahwa sesuatu yang menjadi usaha (ikhtiar) dengan tujuan beribadah kepada Allah SWT akan membuahkan hasil yang baik. Hal ini sesuai pada hadits yang menjelaskan tentang prasangka baik terhadap Allah SWT, yang menyebutkan, "Allah berfirman sebagai berikut: "Aku selalu menuruti persangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Apabila ia berprasangka baik maka ia akan mendapatkan kebaikan. Adapun bila ia berprasangka buruk kepada-Ku maka dia akan mendapatkan keburukan." (H.R. Tabrani dan Ibnu Hibban).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan peneliti mengenai peran ustadz terhadap pembentukan karakter santri DTA Adz-Dzikro, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pendidikan Karakter yang diperankan ustadz DTA Adz-Dzikro melalui bimbingan, pengawasan, dan metode yang mengarah pada peningkatan akhlaq santri.
2. Metode yang diterapkan oleh ustadz bervariasi dan dapat tersampaikan dengan pembelajaran yang sesuai visi dan misi

3. Nilai-nilai karakter islam diterapkan sesuai dengan tujuan dan visi misi yang dibangun oleh DTA Adz-Dzikro. Yaitu, jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa ukhuwah, jiwa beretika dan jiwa berdikari.
4. Bimbingan dan pengawasan dilakukan ustadz dengan seksama, melalui santri itu sendiri, melalui orang tuhan dan melalui teman sebaya
5. Problematika dan solusi yang dihadapi ketika pembentukan karakter santri juga dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Hal yang menjadi kendala pembentukan seperti lingkungan luar, lingkungan keluarga, dan lingkungan madrasah sejauh ini dapat diatasi melalui edukasi dan bimbingan konseling oleh ustadz.
6. Rencana ustadz terhadap DTA Adz-Dzikro telah terencana dengan seksama, hal itu disesuaikan berdasarkan penyelenggaraan dan kurikulum yang tertera.
7. Para santri juga merasakan dampak/perubahan yang signifikan sesuai dengan apa yang diharapkan ustadz dalam perannya untuk pembentukan karakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada Kepala Pemimpin, Ustadz/Ustadzah, dan seluruh santri Diniyah Takmiliyah Adz-Dzikro, kepada Ketua RW 03 serta Kepala Desa Margahayu Selatan atas partisipasi dan kerjasamanya dalam memenuhi kebutuhan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, I., & Sopiany, H. M. (2017). pengaruh keterlibatan orang tua terhadap motivasi berprestasi siswa SMP N 14 Padang. *Scholar*, 87(1,2), 149–200.
- Ansori. (2014). Model Pengembangan Kewirausahaan Santri Melalui Pondok Pesantren Berbasis Budaya Agribisnis Tanaman Palawija. *Didaktik*, 8(1), 06–10. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/didaktik/article/view/150>
- Buton, S., Soumokil, A., Tuharea, J., Studi, P., Pancasila, P., Kewarganegaraan, D., Keguruan, F., Pendidikan, I., Pattimura, U., & Ambon, K. (2022). Manfaat Pembelajaran Daring dalam Menciptakan Proses Pembelajaran yang Menarik pada Masa Pandemi di SMP Negeri 20 Ambon. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5118–5124. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2485>
- Choli, I. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–52. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>
- Djukisana, F. (2018). *Jurnal Administrasi Publik Disposals*. *Journal, Public Administration*, 8(1), 39–46.
- Dr. Vladimir, V. F. (2014). Pengertian Santri. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*, 1(69), 5–24.
- Fathurrochman, I., & Apriani, E. (2017). Pendidikan Karakter Prespektif Pendidikan Islam Dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 122. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.2726>
- Imamah, R. C., & Saparuddin, M. (2020). Peran Ustadz Dan Ustadzah Pelaksanaan Pendidikan Karakter Para Santri di TPA Baitussolihin Tenggarong. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 1(3), 215–221. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v1i3.2420>
- Kusuma, D. (2018). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah. *Jurnal Kewarganegaraan P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328*, 2 No. 2(2), 34–40.
- Lisdianti. (2019). Konsep Etika. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1–19. <http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOTx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr>

- =&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS
- Muis, D. U. (2017). Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Keluarga. II(18), 1–14.
- Mulyono, D., & Ansori, A. (2020). Literasi Informasi Dalam Kerangka Pengembangan Pendidikan Masyarakat. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i1.3516>
- Nashori, F. (2011). Kekuatan Karakter Santri. *Millah*, 11(1), 203–219. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art10>
- Ponorogo, A. M. S., Santoso, M. B., Agama, I., Negeri, I., & Ponorogo, I. (2021). FAKULTAS USHULUDIN , ADAB , DAN DAKWAH.
- Saepuddin. (2019). Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali. In *Antimicrobial Agents and Chemotherapy* (Vol. 58, Issue 12). <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25246403><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC4249520><https://aac.asm.org/content/58/12/7250>
- Setiyowati, E. (2020). Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 14(2), 157–165.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Suci Rahmaida Sihombing, Sukriani Hasibuan, & Yuda Mulia Ramadhan Sitepu. (2023). Pengalaman Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Memfasilitasi Masyarakat Belajar di Paud Kartini Sidodadi Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhan Batu. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 3(1), 94–106. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v3i1.665>
- Syahlaini. (2016). Peran Ustadz-ustadzah Terhadap Pembinaan Kecerdasan Spiritual Santri Pesantren Bustanul Arifin Pondok Sayur Kabupaten Bener Meriah. vii–viii. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/1871/1/Syahlaini.pdf>
- Yunarti, Y. (2014). Yuyun Yunarti. Pendidikan Ke Arah Pembentukan Karakter, 11(2), 265–278.